

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui memiliki banyak manfaat bagi kesehatan ibu dan bayi. Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk mengalami kematian dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif (UNICEF, 2013). Namun, Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997-2007 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 40,2% pada tahun 1997 menjadi 39,5% dan 32% pada tahun 2003 dan 2007 (Fikawati & Syafiq, 2010). Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan penurunan persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Sebagian besar proses menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1- 6 jam setelah bayi lahir, tetapi masih ada 11,1 % yang dilakukan setelah 48 jam (RISKESDAS, 2010).

WHO merekomendasikan agar ibu memberikan ASI kepada bayinya dalam 1 jam setelah kelahiran (inisiasi menyusui dini/IMD) untuk mengurangi kematian bayi. Hal ini memastikan bayi mendapatkan kolostrum (ASI yang pertama kali keluar) yang akan meningkatkan daya tahan tubuh (World Health Organization, 2014).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan IMD sebagai tindakan ‘penyelamatan kehidupan’, karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Maryunani, 2012).

Manfaat IMD secara umum adalah mencegah hipotermia karena dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara, bayi dan ibu menjadi lebih tenang karena ada kontak antara kulit ibu dan bayi, bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui, mendapatkan ASI kolostrum, meningkatkan angka keselamatan hidup bayi di usia 28 hari pertama kehidupannya (Maryunani, 2012).

Mengingat keterkaitan antara proses inisiasi menyusui dini dengan ASI eksklusif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.2 Identifikasi Masalah

- Apakah inisiasi menyusui dini mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
- Berapa besar pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

1.3 Maksud dan Tujuan

Dari penelitian ini dapat diketahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan seberapa besar pengaruh tersebut, yang pada gilirannya dapat dipakai sebagai masukan dalam upaya penggalakan mengenai inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

• Manfaat Akademis

Menambah wawasan peneliti dan kalangan akademik lain mengenai manfaat dari inisiasi menyusui dini dan ASI.

• Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai manfaat dan pentingnya inisiasi menyusui dini dan ASI bagi ibu dan bayi.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Inisiasi menyusui dini atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir (tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi, bayi tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya) dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu. IMD akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi (Maryunani, 2012). Cara bayi melakukan IMD ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara tanpa adanya intervensi (Roesli, 2012).

Bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif (Roesli, 2012). Faktor predisposisi kegagalan ASI eksklusif adalah karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang dan ibu tidak difasilitasi melakukan IMD (Fikawati & Syafiq, 2010).

Pada proses IMD ini terjadi kontak kulit dengan kulit antara ibu dan bayi. Kontak kulit ke kulit ini meningkatkan produksi hormon oksitosin yang dapat membantu rahim berkontraksi, mengurangi stress pada ibu, meningkatkan ambang nyeri, dan merangsang pengaliran ASI dari payudara. Saat bayi diletakkan di dada ibu, bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada di tangannya. Bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu. Bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan puting susu ibu sehingga pada proses IMD bayi akan mudah untuk memulai proses menyusui dan akibat isapan bayi yang optimal akan merangsang peningkatan pelepasan prolaktin dari kelenjar hipofisis anterior sehingga produksi ASI akan berjalan dengan lancar dan pada akhirnya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Roesli, 2012; Riordan & Wambach, 2010).

1.5.2 Hipotesis

Pelaksanaan IMD meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.